

**MENEJEMEN PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF ANAK USIA
DINI DI BA 'AISYIYAH WATUBELAH****Fia Novita¹, Hidayatu Munawaroh², Rifqi Muntaqo³**

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

fianovita.olly@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe: (1) the behavior of hyperactive children in BA 'Aisyiyah Watubelah, (2) factors that cause child hyperactivity in BA 'Aisyiyah Watubelah, (3) countermeasures for hyperactive children in the BA 'Aisyiyah Watubelah. This research is qualitative. Subjects in this study were principals, teachers who teach in class, hyperactive children, and the elderly. Data collection techniques used were observation, interview, documentation, and field notes. The results showed that the behavior of hyperactive children Ilham as, among others: often interfere another friend, did not want to be regulated, often leave their seats during the learning, and often do not complete the task. Meanwhile, Azka's behavior as hyperactive children, among others: has a high temper, often hurt others, often leaves seat of learning time, and spoiled. These behaviors are caused by environmental factors or a family home. Through interviews with the parents of the child, that parents often give Azka physical violence or words when guiding children, while parents often indulge Ilham and the wishes of children. The behavior of hyperactive children is caused by these factors can be overcome with some effort, among others: given a reprimand when they made mistakes, impose sanctions according to ability of children, do not need to provide when guiding a hyperactive child abuse.

Keywords: *hyperactive, cause of hyperactivity, overcoming hyperactivity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perilaku anak hiperaktif di BA 'Aisyiyah Watubelah, (2) faktor-faktor yang menyebabkan anak hiperaktif di kelas BA 'Aisyiyah Watubelah, (3) upaya dalam mengatasi anak hiperaktif di kelas BA 'Aisyiyah Watubelah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru yang mengajar di kelas, anak hiperaktif di kelas, dan orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Ilham sebagai anak hiperaktif, antara lain: sering mengganggu teman yang lain, tidak mau diatur, sering meninggalkan tempat duduk saat pembelajaran, dan sering tidak menyelesaikan tugas yang telah dikerjakan. Sedangkan perilaku Azka sebagai anak hiperaktif, antara lain: memiliki tempramen yang tinggi, sering menyakiti orang lain, sering meninggalkan tempat duduk saat pembelajaran, dan manja. Perilaku-perilaku tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan rumah atau keluarga. melalui kegiatan wawancara dengan orang tua dari kedua anak tersebut bahwa orang tua Azka sering memberikan kekerasan fisik maupun perkataan saat membimbing anak, sedangkan orang tua Ilham sering memanjakan dan menuruti keinginan anak. Perilaku anak hiperaktif yang disebabkan oleh faktor tersebut dapat diatasi dengan beberapa upaya antara lain: diberi teguran saat melakukan kesalahan, memberikan sanksi sesuai kemampuan anak, tidak perlu memberikan kekerasan saat membimbing anak hiperaktif.

Kata Kunci: *hiperaktif, penyebab hiperaktif, upaya mengatasi hiperaktif.*

A. Pendahuluan

Pendidikan sejatinya merupakan hak manusia yang wajib diberikan. Pada zaman modern ini orang tua semakin sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa ditawar-tawar. Oleh sebab itu tidak mengherankan pula bahwa semakin banyak orang tua yang merasa perlu cepat-cepat memasukkan anaknya ke sekolah sejak usia dini. Mereka sangat berharap agar anak-anak mereka “cepat menjadi pandai.

Setelah Keluarga, lingkungan selanjutnya yang bisa mempengaruhi kreativitas anak adalah sekolah. Anak-anak yang pada masa pra-sekolah sudah dikondisikan untuk mengeluarkan daya kreativitasnya, seperti melalui menggambar, permainan edukatif, dan kebebasan bertindak, akan memiliki perkembangan kecerdasan yang lebih. Hasil penelitian longitudinal di bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa kondisi kehidupan awal memiliki pengaruh perilaku pada usia dewasa.

Di bidang pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertiban orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai dengan usia anak, dan pemberian stimulasi yang bervariasi dalam aktivitas keseharian menjadi pemicu terhadap perkembangan IQ anak. Begitu pula sebaliknya, ketidak harmonisan dalam keluarga, sikap dingin, penolakan kehadiran anak dan pemberian hukuman yang tidak sesuai, berpengaruh terhadap perkembangan perilaku menyimpang. Demikian juga perhatian dan dukungan emosional orang tua terhadap anak pada usia dini berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya perkembangan kognitif anak.

Awalnya ADHD dikenal dengan istilah ADD (attention deficit disorder). Pada tahun 1994, istilah tersebut disempurnakan menjadi ADHD (attention deficit hiperactivity disorder) di Indonesia orang lebih simpel menyebutnya dengan istilah “hiperaktif” saja. Hiperaktif adalah kelainan perilaku yang dialami kira-kira 8% sampai 10% anak dari seluruh populasi anak-anak secara global (Andri Priyatna, 2005). Porsi anak-anak laki-laki tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan meskipun, sampai sekarang masih belum diketahui mengapa bisa begitu. Anak yang mengalami hiperaktif sering kali bertindak tanpa berpikir, hiperaktif dan sulit untuk memusatkan perhatian. Mereka mungkin saja paham apa yang diharapkan dari dirinya tetapi sulit untuk melaksanakan hal tersebut, karena mereka tidak mau: duduk diam, menaruh perhatian, dan menyimak detail-detail yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

Bagi banyak guru, apresiasi terhadap konsep anak hiperaktif telah membantu mereka melihat permasalahan yang umum terjadi dikelas, seperti tingkah laku yang berlebihan, konsentrasi yang buruk, dan prestasi sekolah yang rendah, sebagaimana pula disleksia dan

dispraksia. Kini ADHD dilihat sebagai kondisi yang valid dan ketidakmampuan yang sudah diakui. Diagnosis adanya anak hiperaktif bukanlah menjadi pembenaran tingkah laku tersebut. Diagnosis tersebut membuka pintu pemahaman akan perlunya strategis dan akomodatis yang tepat untuk membantu anak mencapai potensinya, berapapun IQ anak tersebut.

Anak hiperaktif merupakan kondisi yang sangat penting bagi para guru yang mengajar dalam kelas dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Mitos berlebihan dan informasi yang salah yang telah mengelilingi kondisi tersebut pada tahun-tahun belakangan ini cenderung mengaburkan pentingnya kondisi kebutuhan pendidikan khusus ini. Riset dengan jelas menunjukkan bahwa anak hiperaktif merupakan kondisi disfungsi otak karena neurotransmitter pembawa pesan kimiawi dalam otak tidak bekerja selayaknya. Disfungsi otak ini sering kali menimbulkan kesulitan signifikan dalam keseluruhan hidup, bukan hanya pada situasi di sekolah. Anak hiperaktif dapat menjadi tantangan yang luar biasa bagi guru dan menghabiskan waktu dan kesabaran yang sangat banyak. Penelitian ini, pertama untuk membantu guru memahami anak hiperaktif agar dapat menangani mereka secara lebih efektif dan efisien.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui serta mendeskripsikan: (1) perilaku anak hiperaktif BA 'Aisyiyah Watubelah, (2) faktor-faktor yang menyebabkan anak hiperaktif di BA 'Aisyiyah Watubelah dan (3) upaya guru dalam mengatasi anak hiperaktif di BA 'Aisyiyah Watubelah. Dengan melakukan penelitian mengenai anak hiperaktif penulis dapat mengetahui serta mampu mendeskripsikan bagaimana perilaku anak hiperaktif di BA 'Aisyiyah Watubelah, faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi hiperaktif, dan upaya guru serta orang tua dalam mengatasi anak hiperaktif tersebut. Informasi mengenai anak hiperaktif tersebut didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara secara mendalam dengan guru dan orang tua.

B. Metode Penelitian

Pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian diskriptif kualitatif ini menitik beratkan narasumber pada kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa hiperaktif di BA 'aisyiyah Watubelah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perilaku hiperaktif dan factor penyebabnya.

Pada tahun 1994, istilah ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) merupakan penyempurnaan dari istilah ADD (attention deficit disorder) di Indonesia dikenal dengan sebutan “hiperaktif”. Hiperaktif adalah kelainan perilaku yang dialami kira-kira 8% sampai 10% anak dari seluruh populasi anak-anak secara global (Andri Priyatna).

Adapun perbandingan antara penderita hiperaktif anak laki-laki tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Anak yang mengalami hiperaktif sering kali bertindak tanpa berpikir, hiperaktif, dan sulit untuk memusatkan perhatian. Mereka mungkin saja paham apa yang diharapkan dari dirinya-tetapi, sulit untuk melaksanakan hal tersebut, karena mereka tidak mau: duduk diam, menaruh perhatian, atau menyimak detail-detail yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas. Gejala anak hiperaktif dapat bersifat ringan, sedang, atau berat, atau bergabung dengan kondisi lain seperti kesulitan belajar khusus atau autisme.

Arthur D. Anastopoulus dan Russel A. Barkley dalam Tin Suharmini (2005: 25-26) menjelaskan tentang gejala-gejala Hiperaktif, yaitu: (1) Ketidakmampuan untuk memusatkan 4 perhatian atau bersifat ringan. Anak sering mendengarkan perintah atau intruksi dari orang lain, tidak pernah menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan, pemimpi dan membosankan. (2) Impulsif atau bersifat sedang. Kadang-kadang anak memberikan respon yang tidak teliti, cepat dan bertubi-tubi, ceroboh, anak sering menyela ketika orang lain berbicara, nampak sibuk, sulit menunggu giliran dalam suatu permainan. Anak sering memulai terlebih dahulu sebelum aktivitas kelompok dimulai, berbicara terus tanpa memperhatikan konsekuensi sosial. (3) Hiperaktivitas atau bersifat berat.

Secara ekstrim perilaku hiperaktif nampak keluar, seperti tidak bisa duduk diam, selalu mondar mandir, bergerak kesana kemari, berbicara berlebihan. Hiperaktif dapat digolongkan kedalam 3 tipe (Russel A. Barkley dalam Ferdinand Zaviera, 2007: 127) yaitu: (1) Tipe inatentif ini bercirikan: Ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian pada detail-detail atau adanya kecenderungan untuk selalu berbuat “salah” saat melaksanakan tugas-tugas untuk aktivitas lainnya. Kesulitan memusatkan perhatian dalam melaksanakan tugas atau aktivitas lainnya. Sulit untuk menyimak apa yang sedang disampaikan kepadanya. Sulit untuk mengikuti intruksi-intruksi. Kesulitan dalam berorganisasi. Perilaku menghindar atau cenderung tidak suka pada tugas-tugas yang mensyaratkan “kesabaran” mental. Cenderung gampang sekali kehilangan benda-benda milik pribadinya, seperti: mainan, buku, atau hasil pekerjaan rumah yang telah diselesaikannya. Mudah terpecah perhatian. Sering lupa pada aktivitas-aktivitas rutin

hariannya. (2) Tipe hiperaktif implusif ini mempunyai ciri-ciri: Gemar “mengoceh” dan cenderung “ramai”. Tidak suka duduk diam. Senang berlarian dan memanjat-manjat. Sulit bermain dengan tenang. Tingkah polahnya selalu Banyak bicara. Suka menjawab pertanyaan sebelum pertanyaannya selesai. Tidak suka bila harus menunggu atau “antre”. Bermasalah dengan interupsi atau menyela. (3) Tipe Gabungan adalah tipe ini merupakan kombinasi dari dua tipe sebelumnya dan merupakan tipe yang paling sering ditemukan.

Ada 4 faktor penyebab hiperaktif adalah sebagai berikut: (1) Faktor neurologik disebabkan Insiden hiperaktif yang lebih tinggi dadalahidapatkan pada bayi yang lahir dengan masalah-masalah prenatal lamanya proses persalinan, di stres fetal, persalinan dengan cara ekstrasi forkep, toksimia gravidarum atau eklamsia dibandingkan dengan kehamilan dan persalinan normal. Di samping itu faktor-faktor seperti bayi yang lahir dengan berat badan rendah, ibu yang terlalu muda, ibu yang merokok dan minum alkohol juga meningkatkan insiden hiperaktif. Terjadinya perkembangan otak yang lambat. Faktor etiologi dalam bidang neuoralogi yang sampai kini banyak dianut adalah terjadinya disfungsi pada salah satu neurotransmitter di otak yang bernama dopamin. Dopamin merupakan zat aktif yang berguna untuk memelihara proses konsentarsi. Beberapa studi menunjukkan terjadinya gangguan perfusi darah di daerah tertentu pada anak hiperaktif, yaitu didaerah striatum, daerah orbital-prefrontal, daerah orbital-limbik otak, khususnya sebelah kanan. (2) Faktor toksik disebabkan Beberapa zat makanan seperti salisilat dan bahan-bahan pengawet memiliki potensi untuk membentuk perilaku hiperaktif pada anak. Di samping itu, kadar timah (lead) dalam serum darah anak yang meningkat, ibu yang merokok dan mengkonsumsi alkohol, terkena sinar X pada saat hamil juga dapat melahirkan calon anak hiperaktif. (3) Faktor genetik merupakan korelasi yang tinggi dari hiperaktif yang terjadi pada keluarga dengan anak hiperaktif kurang lebih sekitar 25-35% dari orang tua dan saudara yang masih kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak. Hal ini juga terlihat pada anak kembar.(4) Faktor psikososial dan lingkungan terjadi pada anak hiperaktif sering ditemukan hubungan yang dianggap keliru antara orang tua dengan anaknya. Anak hiperaktif dan impulsif lebih banyak pada keluarga tanpa ayah. Selain itu, racun atau limbah pada lingkungan sekitar bisa menyebabkan hiperaktif terutama keracunan timah hitam (banyak terdapat pada asap knalpot berwarna hitam kendaraan bermotor yang menggunakan solar).

Perilaku anak hiperaktif di BA ‘Aisyiyah Watubelah.

Data hasil penelitian yang di dapat menunjukkan bahwa adanya beberapa perilaku anak hiperaktif di BA ‘Aisyiyah Watubelah yang dapat menyebabkan dampak negatif terhadap dirinya sendiri maupun siswa yang lain. Hasil penelitian tersebut anatara lain:

1. Perilaku Ilham yang hiperaktif terlihat dari seringnya mengganggu teman yang lain saat pembelajaran berlangsung, seperti: menyobek kertas, merusak penggaris, berlari mengelilingi kelas, sering meninggalkan tempat duduk, dan sering tidak menyelesaikan tugas yang telah dikerjakan. Sedangkan Azka sebagai anak hiperaktif cenderung sering menyakiti teman yang lain karena dia memiliki tempramen yang tinggi dan memiliki postur tubuh yang besar sehingga teman yang lain merasa minder dan takut.
2. Dalam hal Pemahaman, Azka lebih baik dari pada Ilham, terlihat dari kemampuan Azka dalam memahami sebuah materi sedangkan Ilham belum mampu memahami sepenuhnya cerita atau pelajaran yang di sampaikan oleh guru.
3. Ilham menampakkan perilaku hiperaktif hampir pada semua kegiatan yang di lakukan di kelas maupun di luar kelas, sedangkan Azka menapakan perilaku hiperaktif pada saat-saat tertentu, seperti ketika dia merasa kurang di perhatikan oleh guru, tidak menyukai kegiatan yang di berikan oleh guru, atau ketika dia merasa terganggu oleh teman-teman di kelas.
4. Menurut Anantasari (2006: 85) “hiperaktif adalah suatu gangguan yang dialami oleh anak yang ditandai oleh perilaku agresif, tidak dapat tenang, impulsif, temper tantrum, sulit memusatkan perhatian, dan senang mencari perhatian dari orang lain”.

Sedangkan menurut Zaviera (2007: 1517) “ciri-ciri anak hiperaktif antara lain tidak fokus, menentang, destruktif, tak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sabar dan usil, intelektualitas rendah”. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di BA ‘Aisyiyah Watubelah bahwa, perilaku anak hiperaktif di kelas ditandai oleh banyaknya gerak (hiperaktifitas), mengganggu teman yang lain saat pembelajaran berlangsung (agresif), sering meninggalkan tempat duduk dan berpindah-pindah, merusak barang orang lain, tidak mau diatur, memiliki tempramen yang tinggi, sering mencari perhatian orang lain, dan sering tak menyelesaikan tugas.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak hiperaktif di BA ‘Aisyiyah Watubelah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh temuan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Ilham dan Azka berperilaku hiperaktif. Faktor tersebut adalah dari lingkungan rumah atau keluarga. Orang tua Azka sering menggunakan cara kekerasan dalam mendidik anak dengan alasan anak tersebut bandel sehingga kemungkinan menyebabkan Azka menjadi anak yang hiperaktif serta memiliki tempramen yang tinggi. Sedangkan Ilham yang cenderung tidak bisa diam di kelas dan sering membuat keributan di kelas, bisa jadi di

sebabkan Karena orang tua Ilham terlalu memanjakannya dan cenderung membebaskan Ilham melakukan apapun yang Ilham mau, sehingga terbawa ke sekolah menjadi perilaku hiperaktif.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak hiperaktif antara lain: (1) orang tua dari Azka yang kurang memberikan perhatian pada anak, (2) orang tua Azka yang sering memberikan kekerasan saat membimbing, (3) orang tua dari Ilham yang sering memanjakan anaknya, (4) kemampuan anak yang rendah dalam belajar, dan (5) Azka adalah anak yang memiliki tempramen tinggi. (6) Faktor lingkungan tempat tinggal Azka yang kebanyakan orang-orang di sekitarnya berwatak keras dan berkata kasar.

Upaya dalam mengatasi anak hiperaktif di BA 'Aisyiyah Watubelah.

Dari hasil wawancara dengan ibunda Azka, dapat dijelaskan bahwa beliau mengatasi anaknya terkadang dengan menggunakan hukuman dan kekerasan dengan alasan anaknya sangat bandel, selain itu beliau juga sering memaksa Azka dalam hal belajar. Karena jika tidak dipaksa anak tersebut tidak akan melakukan hal tersebut. Sedangkan hasil wawancara dengan ibunda Ilham, beliau menjelaskan bahwa beliau mengatasi anaknya dengan menuruti segala keinginan Ilham (memberikan imbalan). Beliau juga sering membiarkan apapun yang Ilham lakukan dengan alasan sudah bisa mengatasi perilaku Ilham.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh temuan untuk mengatasi ataupun mengurangi perilaku hiperaktif Azka dan Ilham saat di kelas

Untuk Azka: sering melakukan pendekatan saat pembelajaran, memberi tugas khusus saat Azka melakukan kesalahan, Memberikan belaian, dan kata-kata halus ketika Azka sudah mulai merasa kesal dengan salah satu teman di kelas, selalu menanggapi pernyataan ataupun cerita yang Azka sampaikan sambil mengarahkan teman-teman di kelas untuk ikut mendengarkan.

Untuk Ilham: Sering memberikan teguran kepada Ilham dengan kata-kata yang lebih lembut dan sedikit pujian. Contohnya: Mas Ilham ganteng, soleh, ayo duduk sebentar ya?, lebih sering menghampiri Ilham saat kegiatan, karena Ilham cenderung suka di perhatikan.

Ada beberapa cara untuk menangani perilaku anak hiperaktif di kelas, Antara lain:

Pertama, PERIKSALAH. Tak semua tingkah laku yang kelewatan dapat digolongkan sebagai hiperaktif. Karena itu, guru perlu menambah pengetahuan tentang gangguan hiperaktif.

Kedua, PAHAMILAH. Untuk bisa menangani anak hiperaktif, ada baiknya pula jika guru bisa lebih memahami sikap dan perilaku anak, serta apa yang dibutuhkan anak, baik secara psikologis, kognitif

(intelektual) maupun fisiologis. Jika si anak merasa bahwa guru mengerti keinginannya, perasaannya, frustasinya, maka kondisi ini akan meningkatkan kemungkinan anak bisa tumbuh seperti layaknya anak normal lainnya.

Ketiga, LATIH kefokus anak. Jangan tekan anak, terima keadaan itu. . Perlakukan anak dengan hangat dan sabar, tapi konsisten dan tegas dalam menerapkan norma dan tugas. Kalau anak tidak bisa diam di satu tempat, coba pegang kedua tangannya dengan lembut, kemudian ajaklah untuk duduk diam. Mintalah agar anak menatap mata Anda ketika berbicara atau diajak berbicara. Berilah arahan dengan nada yang lembut, tanpa harus membenatk. Arahan ini penting sekali untuk melatih anak disiplin dan berkonsentrasi pada satu pekerjaan. Anda harus konsisten. Jika meminta dia melakukan sesuatu, jangan berikandia ancaman tapi pengertian, yang membuatnya tahu kenapa Anda berharap dia melakukan itu.

Keempat, TELATENLAH. Jika Anak telah "betah" untuk duduk lebih lama, bimbinglah anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan dengan cara menghubungkan titik-titik yang membentuk angka atau huruf. Latihan ini juga bertujuan untuk memperbaiki cara menulis angka yang tidak baik dan salah. Selanjutnya anak bisa diberi latihan menggambar bentuk sederhana dan mewarnai. Latihan ini sangat berguna untuk melatih motorik halusny. Bisa pula mulai diberikan latihan berhitung dengan berbagai variasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Mulailah dengan penjumlahan atau pengurangan dengan angka-angka dibawah 10. Setelah itu baru diperkenalkan konsep angka "0" dengan benar.

Kelima, BANGKITKAN kepercayaan dirinya. Jika mampu, ini juga bisa dipelajari, gunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan penguat positif. Misalnya memberikan pujian bila anak makan dengan tertib atau berhasil melakukan sesuatu dengan benar, memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak. Tujuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Di samping itu anak bisa juga melakukan pengelolaan perilakunya sendiri dengan bimbingan orang tua. Misalnya, dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, dan bila suatu saat anak melanggarnya, guru mengingatkan anak tentang contoh yang benar. Dalam tahap ini, usahakan emosi guru berada di titik stabil, sehingga anak tahu, penguat positif itu tidak datang atas kendali amarah karena anak hiperaktif rata-rata juga sangat sensitif.

Keenam, KENALI arah minatnya. Yang paling penting adalah mengenali bakat atau kecenderungan perhatiannya secara dini. Dengan begitu, Anda bisa memberikan ruang gerak yang cukup bagi aktivitas anak untuk menyalurkan kelebihan energinya.

Ketujuh, MINTA anak bicara. Ini sangat penting Anda terapkan. Ingat, anak hiperaktif cenderung susah berkomunikasi dan bersosialisai, sibuk dengan dirinya sendiri. Karena itu, bantulah anak dalam bersosialisasi agar ia mempelajari nilai-nilai apa saja yang dapat diterima kelompoknya. Misalnya melakukan aktivitas bersama, sehingga Anda bisa mengajarkan anak bagaimana bersosialisasi dengan teman dan lingkungan. Ini memang butuh kesabaran dan kelembutan.

D. Kesimpulan

Perilaku Ilham yang hiperaktif terlihat dari seringnya mengganggu teman yang lain saat pembelajaran berlangsung, seperti: menyobek kertas, merusak penggaris, berlari mengelilingi kelas, sering meninggalkan tempat duduk, dan sering tidak menyelesaikan tugas yang telah dikerjakan. Sedangkan Azka sebagai anak hiperaktif cenderung sering menyakiti teman yang lain karena dia memiliki tempramen yang tinggi dan memiliki postur tubuh yang besar sehingga teman yang lain merasa minder dan takut.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Ilham dan Azka berperilaku hiperaktif, faktor tersebut adalah dari lingkungan rumah atau keluarga. Orang tua Azka sering menggunakan cara kekerasan dalam mendidik anak dengan alasan anak tersebut bandel sehingga kemungkinan menyebabkan Azka menjadi anak yang hiperaktif, selain itu orang tua yang sering memaksa, perilaku orang di lingkungan yang mayoritas keras dan sering berbicara kasar menyebabkan Azka berperilaku hiperaktif. Sedangkan orang tua Ilham cenderung terlalu memanjakan ilham dan lebih memberikan kebebasan untuk melakukan semua yang Ilham mau yang kemungkinan menjadi penyebab Ilham memiliki perilaku hiperaktif di kelas.

Terdapat beberapa upaya untuk menangani perilaku hiperaktif di BA ‘Aisyiyah Watubelah: Untuk Azka: sering melakukan pendekatan saat pembelajaran, memberi tugas khusus saat Azka melakukan kesalahan, Memberikan belaian, dan kata-kata halus ketika Azka sudah mulai merasa kesal dengan salah satu teman di kelas, selalu menanggapi pernyataan ataupun cerita yang Azka sampaikan sambil mengarahkan teman-teman di kelas untuk ikut mendengarkan. Untuk Ilham: Serinng memberikan teguran kepada Ilham dengan kata – kata yang lebih lembut dan sedikit pujian. Contohnya Mas Ilham ganteng, soleh, ayo duduk sebentar ya?, lebih sering menghampiri Ilham saat kegiatan, karena Ilham cenderung suka di perhatikan

Daftar Pustaka

- Anantasari. (2006). *Not A Little Monster (Memahami, Mengasuh Dan Mendidik Anak Hiperaktif)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Andri, P. (2010). *Not A Little Monster (Memahami, Mengasuh Dan Mendidik Anak Hiperaktif)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suharmini. (2005). *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti.
- Zaviera, F. (2007). *Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Yogyakarta: Kata Ha